

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modern ini, perekonomian kian berkembang pesat, pun dengan transaksinya yang beraneka ragam caranya, termasuk menginvestasikan hartanya. Umumnya orang mengenal investasi berupa properti dan emas. Akan tetapi di era modern ini, orang mulai mengenal investasi melalui pasar modal. Berinvestasi melalui pasar modal bukan hanya mendapat keuntungan semata, tetapi juga membantu meningkatkan perekonomian negara. Dalam UU No. 8 Tahun 1995, pasar modal memiliki arti sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Investasi pada saham sudah sepatutnya diutamakan oleh investor termasuk investor muslim, menggantikan investasi pada sertifikat deposito. Investor menjadikan pasar modal sebagai salah satu alternatif yang patut diperhitungkan. Di Indonesia sendiri pasar modal telah berkembang hingga menyisipkan nilai Islami ke dalam transaksi pada bursa saham, seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Adapun jumlah daftar saham yang masuk konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per 17 Desember 2020 adalah sebanyak 424 efek syariah yang mana merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk *Jakarta Islamic Index* (JII) berjumlah 30 efek syariah, dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) berjumlah 70 efek syariah

yang mana merupakan bagian dari saham Syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Dalam lima tahun ini, pasar modal Syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini sejalan dengan kesadaran masyarakat melakukann investasi berprinsip Syariah. Menurut Inarno Djajadi selaku direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI), volume transaksi sayariah mencapai 59,6% dari volume transaksi bursa dan frekuensi Syariah mencakup hampir 61,9% transaksi di BEI. Selain itu, kapitalisasi pasar modal Syariah telah mencapai 51,4% dari total kapitalisasi bursa, dengan total transaksi mencapai 53,7% dari total transaksi bursa. Jumlah investor Syariah dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga meningkat 1500% menjadi 82.500 investor per September 2020 menurut data Anggota Bursa (AB) atau sekuritas penyedia transaksi *online* Syariah (*Sharia Online Trading System* atau SOTS) dibandingkan pada tahun 2015 yang hanya 1408. Setidaknya telah tercatat 467 saham Syariah di dalam Daftar Efek Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan, dengan *outstanding* sukuk sebanyak 163 sukuk; 65 sukuk negara; dan 263 reksadana Syariah.¹

Adanya fatwa terkait pasar modal Syariah yang menerapkan prinsip syariat Islam yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia atau MUI, membuat animo masyarakat dalam berinvestasi saham Syariah kian meningkat. Hal tersebut dikarenakan stigma negatif tentang pasar modal di mata masyarakat

¹ Hanum Kusuma Dewi, "Begini Perkembangan Pasar Modal Syariah 5 Tahun Terakhir," *Bareksa* (blog), 2020, <https://bareksa.com/berita/pasar-odal/2020-11-16/begini-perkembangan-pasar-modal-syariah-5-tahun-terakhir>.

berkurang menurut M. Wira Adibrata selaku Ketua BEI Jateng II. Dengan adanya fatwa tersebut, membuat masyarakat semakin merasa yakin berinvestasi syariah, sebab transaksi di dalamnya bebas gharar, riba, dan hal yang dilarang lainnya dalam syariat Islam. Serta adanya rasa tenang dalam diri para investor muslim ketika melakukan transaksi selama proses berinvestasi.

Dengan perkembangan pasar modal syariah yang pesat dalam kurun waktu lima tahun, investor yang hendak masuk ke dalam pasar modal syariah dapat melihat kinerja dalam pasar saham syariah di Indonesia pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Setiap investor tentu menginginkan imbal yang sepadan, maka dengan menjadikan ISSI sebagai indikator dalam melihat kinerja pasar, investor dapat melihat mana – mana saham yang lebih menjanjikan. Di mana saham – saham yang menjanjikan umumnya merupakan saham yang berasal dari perusahaan – perusahaan yang telah dikenal secara nasional dan memiliki sejarah keuntungan atau laba, pertumbuhan, serta manajemen yang berkualitas. Atau singkatnya adalah saham yang masuk golongan *blue chip*.

Dari beberapa macam pasar modal Syariah yang ada di Indonesia, *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan *blue chip*-nya saham syariah. Hal ini dikarenakan saham – saham di dalamnya adalah saham syariah dengan likuiditas terbaik serta dengan kapitalisasi pasar terbesar selama periode satu tahun terakhir. Sehingga tingkat kepercayaan investasi yang dimiliki JII lebih tinggi dimata investor muslim. Sebab di dalam JII merupakan saham syariah pilihan yang terpilih dari saham syariah yang telah terdaftar dan tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia juga Daftar Efek Syariah.

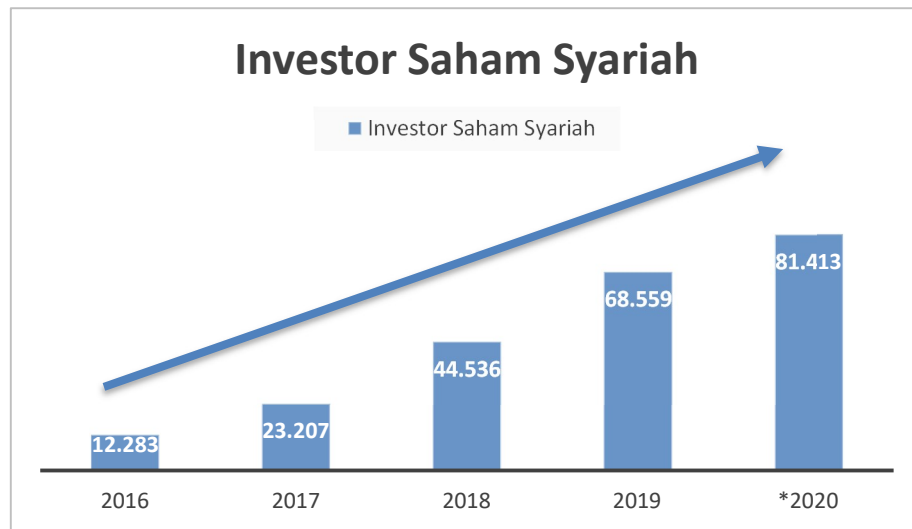
Para investor menggunakan JII sebagai tolak ukur kinerja portofolio investasi di saham – saham syariah. Setidaknya enam dari tujuh reksadana indeks dan satu dari dua reksadana yang dapat ditransaksikan di bursa efek (dana pertukaran dagang atau *exchange traded fund*, ETF) yang menjadikan JII sebagai acuan portofolionya.² Enam dari tujuh reksadana indeks tersebut di antaranya adalah Cipta Syariah Indeks; Danareksa Indeks Syariah; Majoris JII Syariah Indonesia; Pinnacle Sharia JII Tracker; dan RHB JII Fund. Sedangkan dalam ETF adalah Premier ETF Syariah JII.

Jakarta Islamic Index (JII) sendiri awalnya diluncurkan pada 03 Juli 2000 sebagai pasar modal Syariah yang pertama di Indonesia. Konstituen JII terbatas hingga 30 saham syariah saja yang paling likuid dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama 6 bulan terakhir. Saham yang terpilih pada JII merupakan 30 saham yang tidak bertentangan dengan syariah. Walaupun begitu di luar JII ada saham yang masuk kategori saham syariah.³

² Tahir Shaleh dan Irvin Avriano Arief, “Duh! 3 Saham Didepak Dari Jakarta Islamic Index, Siapa Saja,” *CNBC Indonesia* (blog), 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190529174003-17-75845/duh-3-saham-didepak-dari-jakarta-islamic-index-siapa-saja>.

³ Nurul Huda dan Mohammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2010), 342.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor Syariah 2016 - 2020



Sumber: www.bareksa.com

Dari grafik di atas, terlihat peningkatan jumlah investor syariah yang signifikan dari tahun ke tahunnya. setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun terjadi lonjakan pertumbuhan hingga 563%. Yang artinya rata – rata pertumbuhan per tahun dalam rentang waktu 2016 hingga 2019 adalah 63%. Dengan rata – rata peningkatan pertumbuhan yang signifikan baik dari aspek jumlah saham, kapitalisasi pasar, volume, frekuensi dan nilai, memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian negara.

Saham menjadi pilihan banyak investor sebagai instrument investasi yang cukup populer. Hal tersebut di karenakan saham menarik investor dengan menawarkan tingkat keuntungan berupa *capital gain* ataupun deviden. Investasi saham menawarkan tingkat keuntungan cenderung tinggi dan berkesinambungan berupa keuntungan yang diperoleh dari per lembar saham yang dimiliki. Dan juga keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Imbal dari berinvestasi saham yang diharapkan

berkaitan dengan harga saham yang diperdagangkan. Yang mana harga saham mendapat perhatian lebih dari investor, hal ini disebabkan dari harga saham dapat menentukan seberapa besar keuntungan dari penanaman modalnya.

Besar kecilnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat berupa gejolak politik; isu dari dalam dan luar negeri; pengumuman industri sekuritas; dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal dapat dilihat pada ukuran perusahaan, pendanaannya, profitabilitasnya, manajemennya dan lain sebagainya. Investor menjadikan harga saham sebagai salah satu factor dalam pengambilan keputusan. Di mana dalam pembentukannya tidak luput dari informasi akuntansi yang salah satunya adalah kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan yang diperoleh kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang menjadikan tiap perusahaan berbeda – beda pula kebijakannya. Perusahaan yang dapat mendistribusikan dividen dengan cukup tinggi, maka harga sahamnya pun turut meningkat. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berkala akan berdampak pula dengan menurunnya harga saham.

Adapun perkembangan kinerja yang membaik, amat penting bagi perusahaan – perusahaan, sebab akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan akan berdampak pula pada nilai perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan

merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar modal yang merefleksikan penilaian dari masyarakat terhadap kinerja perusahaan.⁴ Nilai perusahaan dapat ditentukan dari pergerakan harga sahamnya. Dengan kata lain harga saham menjadi indikator tercapai atau tidak dari tujuan perusahaan per periode.⁵ Sebab dari informasi tersebut, investor dapat mengambil keputusan berinvestasi dan memprediksi prospek ke depannya.

Suatu perusahaan yang memperoleh keuntungan bersih dan tingkat *cash flow* pada periode tertentu, maka manajemen memiliki dua alternatif tindakan terhadap pendapatan bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT). Yakni mendistribusikan kepada para pemegang saham dan sebagianannya diinvestasikan kembali. Pembagian keuntungan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki disebut laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS). *Earning per share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Tingkat rasio EPS yang tinggi menandakan kesejahteraan pemegang sahamnya dengan pengembalian yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba bagi para pemegang saham. Sehingga tingkat EPS yang semakin tinggi akan menyenangkan para pemegang saham sebab semakin besar laba yang disediakan perusahaan bagi pemegang

⁴ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 50.

⁵ Iqbal Arraniri, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Sukabumi: Al Fath Zumar, 2014), 8.

sahamnya. Dengan kata lain, laba yang meningkat maka akan disertai dengan kecenderungan harga saham yang naik, begitupun sebaliknya, Ketika laba menurun maka harga sahamnya juga turun.

Laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS) didapatkan dari keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata – rata saham beredar. Sehingga *earning per share* (EPS) digunakan oleh para investor sebagai alat analisis guna mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang relative sering digunakan oleh para investor yang hendak menanamkan modal atau membeli saham. Hal tersebut dikarenakan investor dapat melihat dari laporan keuangan yang ada, mana yang memiliki prospek bagus kedepannya sebelum membeli saham. Berikut penulis tampilkan sekilas data *earning per share* (EPS) dan harga saham pada beberapa perusahaan dengan rentang tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. 1 Data EPS dan Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di JII 2016 - 2020

Kode Perusahaan	Tahun	Laba	Jumlah Saham Beredar	Eps	Harga Saham
AKRA	2016	1010.79B	3.99b	254.92	5940
	2017	12061.67B	4.01b	226.18	6240
	2018	727.31B	4.01b	182.82	4280
	2019	713.56B	4.01b	179.36	3800
	2020	924.92B	4.01b	233.53	3350
ICBP	2016	3600.35B	11.6b	309.00	8525
	2017	3796.55B	11.66b	326.00	9050
	2018	4575.80B	11.66b	392.37	10500
	2019	5038.79B	11.66b	432.07	11450
	2020	6586.91B	11.66b	564.82	9550
INDF	2016	4144.57B	8.78b	472.00	7975
	2017	4156.22B	8.78b	473.35	7650
	2018	4166.10B	8.78b	474.48	7450

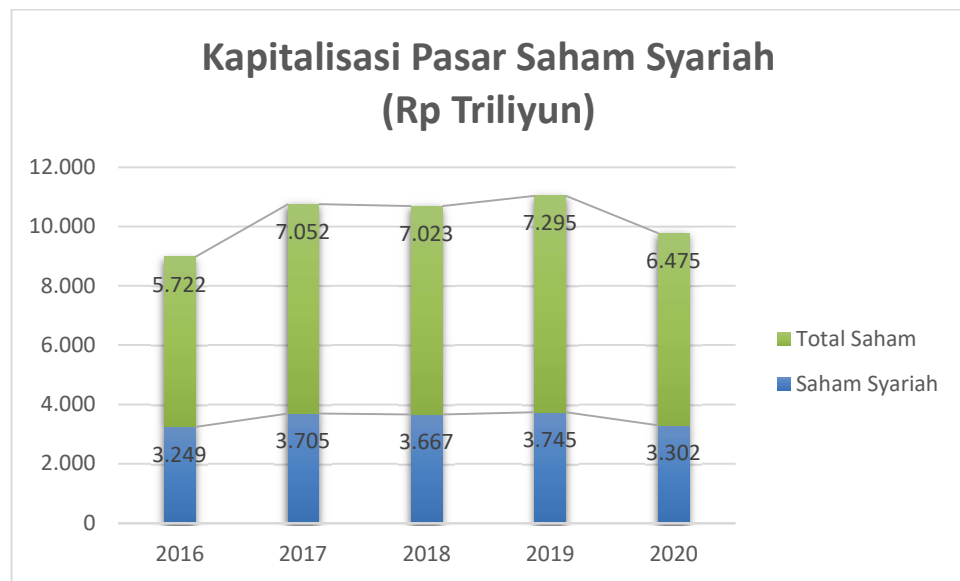
	2019	4908.17B	8.78b	558.99	8075
	2020	6455.63B	8.78b	735.23	6825
UNTR	2016	5002.23B	3.73b	1.34k	21550
	2017	7402.97B	3.73b	1.99k	35425
	2018	11125.63B	3.73b	2.98k	28250
	2019	11312.07B	3.73b	3.03k	21850
	2020	6003.20B	3.73b	1.61k	26850
UNVR	2016	6390.67B	38.15b	167.70	7870
	2017	7004.56B	38.15b	183.60	10890
	2018	9081.19B	38.15b	238.04	9250
	2019	7392.19B	38.15b	193.78	8350
	2020	7163.54B	38.15b	187.77	7250

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan table di atas, terjadi penyimpangan terhadap teori. Masing – masing terjadi penyimpangan, kecuali pada perusahaan dengan kode ICBP. Menurut David Sukardi dan Kurniawan, *earning per share* (EPS) memiliki hubungan positif dengan harga saham. Yang artinya semakin besar nilai atau tingkat dari *earning per share* maka akan semakin besar pula harga sahamnya.⁶ Hal yang terjadi di atas antara hubungan *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham dengan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII bertolak belakang dengan teori yang ada.

Gambar 1. 2 Kapitalisasi Pasar Saham Syariah

⁶ David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, *Manajemen Investasi : Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 283.



Sumber: www.bareksa.com

Jika melihat grafik di atas, tahun 2017 hingga tahun 2019 merupakan tahun – tahun dengan kenaikan jumlah kapitalisasi cukup tinggi. Adapun adanya penurunan di tahun 2020 diakibatkan adanya isu global pandemic Covid-19. Di mana pandemic ini bukan hanya memberikan dampak pada pasar saham saja tetapi menyeluruh ke aspek – aspek lainnya. Dampak yang terasa bukan hanya dirasakan oleh Indonesia saja, tetapi hampir seluruh negara di dunia. Tetapi meskipun demikian, kapitalisasi pasar saham Syariah masih berada sedikit lebih tinggi daripada tahun 2016.

Jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Emma Lilianti, *Earning Per Share (EPS)* memiliki dampak yang positif terhadap harga saham.⁷ Namun hal berbeda dinyatakan oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti,

⁷ Emma Lilianti, “Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Ecoment Global*, 1, 3 (2018), <http://dx.doi.org/10.35908/jeg.v3i1.353>.

di mana hasil penelitian yang mereka lakukan adalah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham.⁸ Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dalam rentang tahun 2017 – 2020. Sehingga peneliti tertarik mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII periode 2017 – 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *earning per share* (EPS) pada perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020?
2. Bagaimana harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *earning per share* (EPS) pada perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020;

⁸ Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti, “Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia,” *E-Jurnal Manajemen UNUD*, No. 4, 7 (2018): 2106–33, <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p14>.

2. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020;
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII 2017 – 2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membawa manfaat dan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa ataupun pihak lain mengenai *earning per share* (EPS) terhadap harga saham; dan menjadi rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi perusahaan; penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh perusahaan dalam pengambilan kebijakan mengenai profitabilitas berupa *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Sehingga tujuan akhir perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan dapat terwujud. Serta diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor sebagai bahan pertimbangan untuk investasi yang sedang direncanakan.
 - b. Bagi institute Pendidikan; diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur tambahan mengenai pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.
 - c. Bagi peneliti sendiri; diharapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat diterapkan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah usai masa Pendidikan di bangku kuliah. Sehingga bertambahnya

wawasan dan informasi yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.

E. Telaah Pustaka

Berikut Telaah Pustaka yang digunakan oleh penulis:

1. *Pengaruh ROE, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, oleh Wasis Sujatmiko (2019), mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini berfokus pada rasio profitabilitas berupa ROE, ROA, dan EPS perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis pada metode analisis datanya. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. *Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kosmetik Dan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)*, oleh Rizkia Milana Putri (2017), mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini berfokus pada rasio EPS, PER, dan DER perusahaan kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2014 – 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Teknik analisis yang digunakan berupa analisis statistic deskriptif variabel,

analisis uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Di mana hasil penelitian yang didapatkan adalah 91,9% variabel harga saham dipengaruhi oleh EPS, PER, dan DER. Sedangkan 8,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)*, oleh Elisa Lailatul Munawar (2019), mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini berfokus pada rasio EPS dan DER perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016 hingga 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder, dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel. Dengan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan jika EPS dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sebesar $0,000029 < 0,05$.

4. *Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia*, oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali.

Penelitian ini berfokus pada EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linea berganda. Di mana hasil penelitian menunjukkan jika PER secara parsial berpengaruh positif

dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS, CR, dan ROE secara parsial berpengaruh secara negative terhadap harga saham.

5. *Pengaruh Dividend Per Share (DPS), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia*, oleh Emma Lilianti, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang.

Penelitian ini berfokus pada DPS, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan model analisis data berupa *multiple regression*. Dari penelitian ini diperoleh hasil apabila DPS, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu ialah periode pelaksanaan penelitian dan objek penelitian yakni perusahaan berbagai sector yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2017 – 2019 dengan variable bebas yang diteliti adalah *earning per share (EPS)*.

F. Hipotesis penelitian

Menurut Restu Kartiko Widi, hpotesis merupakan proposisi sementara, yang mana keberadaannya belum diketahui⁹. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H_0 : *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2017 – 2020

⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 184.

H₁ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam JII tahun 2017 - 2020